

Prabowo vs Jokowi, Siapa yang Bakal Didukung Etnis Tionghoa?

Sumber www.eurasiareview.com

Posted on February 15, 2019

[Facebook](#) [Twitter](#) [google_plus](#) [WhatsApp](#) [Line](#) [Telegram](#) [Facebook Messenger](#) [Email](#)

Antara Prabowo dan Jokowi, siapa yang bakal didukung oleh masyarakat [etnis Tionghoa](#)? Meskipun jumlahnya kecil, namun suara orang Indonesia Tionghoa berharga. Para pengusaha China yang kaya pada umumnya tidak akan secara terbuka menyatakan dukungan mereka untuk Jokowi atau untuk Prabowo, karena takut keputusan yang salah akan memengaruhi bisnis mereka di masa depan. Dan tampaknya, komunitas Indonesia Tionghoa terpecah pada dukungan mereka untuk kandidat Pilpres 2019.

Baca juga: [Laga Pilpres 2019: Prabowo Dekati Etnis Tionghoa, Jokowi Manfaatkan Kebencian pada Prabowo](#)

Oleh: Leo Suryadinata (Eurasia Review/ISEAS - Yusof Ishak Institute)

Etnis keturunan Tionghoa membentuk kurang dari dua persen dari total populasi Indonesia, tetapi kekuatan ekonomi mereka jauh lebih kuat daripada yang ditunjukkan angka tersebut. Masyarakat keturunan Indonesia Tionghoa yang kaya sering kali mendapat banyak perhatian oleh para calon presiden, karena dapat memberikan dukungan keuangan kepada mereka.

Warga [etnis Tionghoa](#) yang kaya pada gilirannya juga sering tertarik untuk mendukung kandidat yang menang, dengan harapan mendapatkan peluang dan manfaat ekonomi di masa depan.

Meskipun jumlahnya kecil, namun suara orang Indonesia Tionghoa berharga, terutama jika persaingannya ketat dan suara etnis keturunan China menjadi sangat penting.

Indonesia akan mengadakan pemilihan presiden pada 17 April 2019. Ada dua pasangan calon: Joko Widodo-Ma'aruf Amin di satu sisi dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno di sisi lain. Pasangan mana yang akan dipilih orang Indonesia Tionghoa—khususnya pengusaha China—untuk menjadi presiden?

Pada Pemilihan Presiden 2014, nama-nama pengusaha China yang memberikan kontribusi keuangan kepada kandidat presiden tidak dipublikasikan. Secara umum, pengusaha Indonesia Tionghoa berkontribusi pada kedua belah pihak; mereka juga cenderung enggan untuk memihak secara terbuka, karena takut keputusan yang salah akan mempengaruhi bisnis mereka di masa depan.

Meskipun demikian, ada beberapa yang preferensinya terkenal. Selama Pemilu 2014, misalnya, pengusaha kaya Sofian Wanandi (Liem Bian Khoen) secara terbuka mendukung pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Bahkan, merupakan rahasia umum bahwa ia dan kakak lelakinya Jusuf Wanandi (Liem Bian Kie) dekat dengan Jusuf Kalla.

Yang secara terbuka mendukung pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa sebagai presiden dan wakil presiden adalah Hary Tanoesoedibjo (Chen Liming), seorang taipan media yang telah terkait erat dengan keluarga Suharto.

Awalnya, Hary Tanoe berencana untuk bersaing dalam Pemilihan Presiden 2014 sebagai wakil dari pensiunan jenderal Wiranto, yang adalah ketua Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura). Namun keduanya gagal mendapatkan dukungan dari partai lain dan pencalonan mereka harus dibatalkan.

Wiranto kemudian bergabung dengan kelompok Jokowi-Kalla sementara Hary Tanoe mendukung kubu saingannya. Hary Tanoe kemudian mendirikan Partai Persatuan Indonesia (Perindo). Pendukung China Prabowo lainnya yang terkenal adalah Edie Kusuma (Wu Ruizhang) yang mengelola perusahaan konsultan dan yayasan pendidikan. Dia bergabung dengan Gerindra dan mencalonkan diri untuk pemilu parlemen bersama Gerindra.



Jokowi bersama Prabowo di gelaran Asian Games. (Foto: Kemensetneg via The New Mandala)

WARGA INDONESIA KETURUNAN TIONGHOA, KELOMPOK YANG BERBEDA KEPENTINGAN

Prabowo Subianto adalah lulusan Akademi Militer di Magelang. Pada tahun 1983 ia menikahi Titiek, putri kedua Presiden Suharto, tetapi selama krisis tahun 1998, Prabowo menceraikannya.

Setelah invasi Indonesia ke Timor Timur pada tahun 1976, Prabowo ditugaskan untuk menangkap Wakil Presiden Fretilin di Timor Timur, dan menjelang akhir pemerintahan Suharto, ia adalah kepala Kopassus (Komando Pasukan Khusus). Ia terlibat dalam penculikan dan penyiksaan terhadap para aktivis dan mahasiswa, tetapi hanya mengakui menculik para aktivis tetapi tidak melakukan pembunuhan.

Setelah jatuhnya Suharto, dewan militer meninjau kembali kasus tersebut dan merekomendasikan agar Prabowo diberhentikan dari dinas karena keterlibatannya. Pemerintah Amerika Serikat (AS) juga melarang dia memasuki AS karena melanggar hak asasi manusia.

Banyak ahli yang mencatat bahwa ia adalah orang yang juga merekayasa kekerasan anti-China pada malam kejatuhan Suharto. Oleh karena itu, keturunan Indonesia Tionghoa yang lebih tua pada umumnya menentangnya. Meskipun dia telah menyangkal bahwa dia adalah pemimpin kekerasan tersebut, namun dia tetap gagal mengubah kecurigaan ini tentang dirinya.

Pada saat yang sama, orang Indonesia Tionghoa yang lebih muda mungkin tidak tahu tentang masa lalu Prabowo dan karenanya tidak memiliki pandangan negatif tentang dirinya.

Prabowo dan para pendukungnya kemudian mendirikan partai Gerindra. Dalam Pemilu Presiden 2009, ia membentuk kemitraan dengan Megawati Sukarnoputri—Ketua PDIP—untuk menjadi wakilnya dalam pemilihan presiden, tetapi pasangan itu kalah. Pada tahun 2014, ia mencoba lagi, kali ini mengedepankan dirinya sebagai calon presiden melawan mantan Gubernur Jakarta Joko Widodo (Jokowi). Sekali lagi, dia dikalahkan.

Strategi Prabowo adalah berkolaborasi dengan kelompok-kelompok Muslim yang disebut radikal dan partai-partai politik Islam, meskipun ia sendiri dikenal sebagai pemimpin sekuler. Kubu Prabowo sering menciptakan masalah rasial dan Islam untuk melemahkan lawan politiknya.

Awalnya ia mengalami kegagalan, tetapi dalam pemilihan kembali Gubernur Jakarta 2016-2017, ia berhasil mengangkat kandidat Muslimnya untuk bersaing dengan petahana Kristen keturunan China Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok; dan mereka menang. Prabowo terus menerapkan strategi yang sama saat ini.

Orang Indonesia Tionghoa bukan kelompok yang homogen, dan memiliki latar belakang budaya, politik, dan ekonomi yang berbeda. Singkatnya, kepentingan mereka beragam. Salah satu pengusaha China yang mendukung Prabowo adalah Lieus Sungkharisma (Li Xuexiong), yang dulunya aktif dalam gerakan muda Buddha Indonesia.

Setelah Suharto turun, ia dan beberapa pemuda Tionghoa membentuk Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (Parti), tetapi partai ini tidak dapat berkembang dan gagal berpartisipasi dalam pemilihan parlemen nasional.

Dia kemudian membentuk kelompok yang disebut Komunitas Tionghoa Anti-Korupsi dan menyerang Gubernur Ahok karena "kelakuan buruknya."

Jusuf Hamka (A Bun)—seorang pengusaha China yang masuk Islam selama era Soeharto—berkolaborasi dengan Lieus dalam kampanyenya melawan Ahok dan Jokowi. Jusuf Hamka mendirikan organisasi Muslim Tionghoa Indonesia sebagai basisnya.

Ketika Prabowo mendukung Front Pembela Islam (FPI) saat melakukan demonstrasi melawan Ahok pada tahun 2016, baik Lieus dan Jusuf Hamka secara terbuka memihak FPI. Atas nama komunitas Indonesia Tionghoa, mereka bersama-sama menominasikan pemimpin FPI, Habib Rizieq, sebagai "Tokoh Tahun Ini untuk 2016."

Mereka memuji Rizieq atas kepemimpinannya dalam demonstrasi damai yang tidak mengarah pada konflik rasial dan agama.

Baca juga: [Jokowi Tersandung-sandung dalam Upayanya Pikat Pemilih Muslim](#)

Tampaknya, komunitas Tionghoa Indonesia terpecah pada dukungan mereka untuk kandidat presiden, tetapi mereka yang secara terbuka mendukung Prabowo tampaknya sedikit. Mereka yang tidak setuju dengan kelompok pro-Prabowo bereaksi terhadap Lieus dan Jusuf Hamka, dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak mewakili komunitas Tionghoa Indonesia.

Anton Medan (Tan Kok Liong), Ketua PITI—organisasi Muslim China terbesar dengan sejarah panjang—berkomentar bahwa "hanya dua dari mereka (Lieus dan Hamka) yang hadir pada kesempatan (menghormati Rizieq) dan mereka tidak mewakili komunitas China kecuali diri mereka sendiri."

Anton lebih lanjut berargumen bahwa Hamka juga tidak mewakili Muslim Indonesia Tionghoa. Anton Medan adalah pendukung Ahok yang gigih.



Joko Widodo (kiri) berjabat tangan dengan lawannya dalam pemilihan presiden 2014,
Prabowo Subianto. (Foto: Reuters)

PERTUNJUKAN POLITIK PRABOWO

Beberapa pengusaha Indonesia Tionghoa belum puas dengan Jokowi dan mengeluh bahwa perjuangan Jokowi melawan korupsi dalam administrasi pemerintahan tidak "kondusif" bagi lingkungan bisnis, karena para birokrat cenderung bergerak sangat lambat dalam mengeluarkan izin ketika tidak ada suap. Banyak pengusaha yang tidak senang dengan pajak tinggi di masa Jokowi.

Lainnya yang tidak dapat menikmati manfaat di bawah pemerintahan Jokowi berharap bahwa pemerintah yang berbeda akan membuat hidup lebih mudah bagi mereka.

Pada 7 Desember 2018, sekelompok pengusaha China mengadakan *gala dinner* di ruang serbaguna di Sun City Jakarta, yang terletak di kawasan bisnis China. Mereka mengundang Prabowo sebagai Tamu Kehormatan dan untuk memberikan ceramah tentang "China dan bisnis di mata Prabowo Subianto." Mereka juga berencana untuk meminta sumbangan untuk dana kampanye Presiden Prabowo setelah jamuan makan malam.

Prabowo menyampaikan pidato 40 menit tanpa teks. Dia mengucapkan terima kasih kepada penyelenggara, dan menyatakan bahwa orang Indonesia keturunan Tionghoa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang Indonesia dari kelompok etnis lain.

"Jika saya terpilih sebagai Presiden dan menerima mandat rakyat," Prabowo menyatakan, "Saya akan mencoba terbaik untuk membela semua warga negara, termasuk kelompok minoritas."

"Jika ada kelompok etnis atau agama yang diperlakukan buruk dan tidak menerima keadilan, itu adalah tanggung jawab pemimpin untuk membela kelompok itu."

Prabowo berbicara tentang hidupnya sebagai seorang prajurit dan menyatakan bahwa ia bertemu "semua orang dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Mereka semua adalah manusia dengan karakteristik yang serupa: memiliki mimpi, hasrat, dan ketakutan."

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa di setiap kelompok etnis ada unsur-unsur buruk; ini sama saja kasusnya dengan orang Jawa dan juga orang China. Namun dia menekankan bahwa kita tidak boleh menganggap buruk seluruh kelompok etnis hanya karena ada beberapa elemen buruk dalam kelompok itu.

Prabowo juga mencatat bahwa dia mengagumi China dan budayanya, dan mengatakan bahwa hidupnya telah dipengaruhi oleh filsafat China.

Salah satu pribahasa China yang ia ingat adalah: "Seribu teman terlalu sedikit dan satu musuh terlalu banyak."

Di antara hadirin pada jamuan makan malam itu, terdapat mantan istrinya, Titiek Suharto, dan anggota terkemuka partainya. Ada satu program yang tidak terduga malam itu. Setelah memberikan pidatonya, Prabowo yang masih di atas panggung tiba-tiba mengumumkan bahwa ia ingin mengundang Titiek Suharto untuk menyanyikan lagu di atas panggung.

Dia mengatakan kepada hadirin bahwa hobi Titiek adalah bernyanyi, termasuk menyanyikan lagu-lagu Mandarin. Titiek yang mengenakan pakaian tradisional Indonesia berjalan ke panggung dan menerima mikrofon dari MC.

Dia berjalan ke arah Prabowo, menatapnya dan mulai menyanyikan lagu cinta Mandarin yang populer *Bulan Mewakili Hatiku* (月亮代表我的心).

Dia bisa menyanyikan seluruh lagu dalam bahasa Mandarin, dan Prabowo tetap di atas panggung bersamanya, sepanjang lagu itu. Terdapat desas-desus bahwa jika Prabowo menjadi Presiden, Titiek akan kembali kepadanya.

Keluarga Suharto masih memiliki kekuatan ekonomi yang kuat; mereka baru-baru ini mendirikan partai baru, Partai Berkarya, yang mendukung Prabowo dalam pemilihan presiden.

Acara ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ada pengusaha Indonesia Tionghoa yang mendukung Prabowo; pada saat yang sama, Prabowo juga mengirim pesan kepada orang Indonesia Tionghoa bahwa dia bukan anti-etnis Tionghoa dan bahwa dia dapat mengakomodasi budaya China.



Calon presiden Prabowo Subianto (tengah) pada tanggal 25 Juli 2014. (Foto: AFP/Stringer)

Saat diwawancarai, ketua komite *gala dinner* Chandra Suwono, mengatakan bahwa ia berharap Prabowo akan menjadi Presiden baru. Dia juga menjelaskan bahwa sumbangan

itu sukarela dan tidak semua peserta diminta untuk menyumbang untuk dana kampanye Prabowo.

Tampaknya para pengusaha China yang menghadiri acara tersebut berasal dari usaha kecil dan menengah (UKM), dan tidak ada yang berasal dari kelompok taipan dalam daftar Forbes. Donasi dikumpulkan pada akhir jamuan makan malam, dan daftar donor—total 15 orang—diterbitkan pada hari berikutnya.

Ia berhasil mengumpulkan Rp435 juta, di mana 22 di antara donor terbesar adalah orang bernama Kasidi alias Ahok, yang memiliki nama panggilan yang sama dengan mantan Gubernur Jakarta. Orang ini menyumbangkan Rp250 juta. Jumlah uang yang dikumpulkan selama jamuan makan malam itu kecil, tetapi itu menunjukkan bahwa Prabowo memang memiliki pendukung China.

Seperti disebutkan sebelumnya, taipan-taipan China yang kaya pada umumnya tidak akan secara terbuka menyatakan dukungan mereka untuk Jokowi atau untuk Prabowo, karena ini tidak akan menguntungkan mereka. Tetapi pengusaha UKM China tidak memiliki ketakutan ini karena mereka tidak terkenal dan karenanya tidak menanggung risiko besar.

Namun ada satu taipan Tionghoa kaya Indonesia yang secara terbuka menyatakan dukungannya untuk Jokowi. Dia adalah Hary Tanoe, Ketua Perindo. Saat Pemilihan Presiden 2014 dia mendukung Prabowo. Tidak jelas apa yang menyebabkan perubahan pilihannya.

Dia menyatakan bahwa dia mendukung Jokowi kali ini karena Jokowi telah melakukan pekerjaan dengan baik dalam pengembangan infrastruktur.

Baca juga: [Jelang Debat Pilpres 2019 Kedua: Menilik Infrastruktrur di Era Jokowi](#)

Media sosial mencatat bahwa Hary Tanoe telah berkonflik dengan Tutut Suharto mengenai kasus televisi TPI. Selain itu, dia juga sedang diselidiki atas kasus "intimidasi" terhadap seorang pejabat Mahkamah Agung.

Ini sekali lagi membuktikan kebenaran ungkapan yang terkenal: Dalam politik tidak ada teman yang abadi atau musuh abadi tetapi kepentingan pribadi yang abadi!

Leo Suryadinata adalah peneliti tamu senior di ISEAS-Yusof Ishak Institute.

Keterangan foto utama: Calon Presiden Indonesia Prabowo Subianto (tengah), menyambut para pendukungnya setelah pendaftaran resminya sebagai kandidat. (Foto: AP/Achmad Ibrahim)